

“Dan dia apa, Tuan Salonga?” Yuki bertanya tidak sabaran.

“Dia belajar bahasa asing dua tahun terakhir, Yuki. Samad telah menguasai bahasa Inggris dan Spanyol. Tidak lancar, tapi itu lebih dari cukup untuk membuat orang lain terkesan. Aku juga baru tahu jika dia pandai bermain gitar dan bernyanyi. Saat kami makan malam di sebuah restoran ternama di Singapura, Tauke Besar mengajakku merayakan pertemuan kami. Saat kami asyik makan di sebuah restoran Spanyol, bahkan gadis-gadis yang kebetulan sedang makan malam di sana berseru-seru, jejeritan, ketika Samad—entah apa yang ada di kepalanya—mendadak menawarkan diri menggantikan penyanyi yang bertugas menghibur pengunjung. Samad memetik gitar dan bernyanyi lagu ‘*Historia De Un Amor*’ di atas panggung. Astaga—”

“Dia pandai sekali menyanyikan lagu itu. Pengunjung restoran mengelu-elukannya. Satu-dua meminta foto bersama. Jika aku berdiri di sebelah Samad, dengan tubuh pendek, gempal, aku lebih mirip kurcaci jelek dibanding bapakmu, Bujang,” Salonga tertawa, mengusap wajahnya, “Tapi itulah bapakmu, dia seorang flamboyan, seorang *gentleman*. Aku tahu dia bukan *play boy*, syukurlah, dia tidak mempermainkan wanita, tapi dengan semua yang dia miliki, lumrah saja jika banyak wanita yang jatuh cinta padanya. Dia tukang pukul hebat, bekerja pada keluarga